



KATEGORISASI *LANGGAR* BERDASARKAN POLA PERKEMBANGAN SPASIAL (Studi Kasus: Kauman Yogyakarta)

Hafsah Intifadhoh Rabbaniyah^{1*}, Ikaputra²

¹Program Magister Arsitektur, Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Universitas Gadjah Mada, Jl. Grafika No.2, Sendowo, Sinduadi, Kec. Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55284

²Program Studi Arsitektur, Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Universitas Gadjah Mada, Jl. Grafika No.2, Sendowo, Sinduadi, Kec. Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55284

*hafsah.intifadhoh.rabbaniyah@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Kampung Kauman Yogyakarta dikenal sebagai permukiman yang terletak di sebelah barat Masjid Gedhe. Pada sejarahnya, Kauman Yogyakarta lahir sebagai kediaman para *ketib* yang memiliki tugas untuk mengurus Masjid Gedhe. Popularitas *ketib* dengan kemampuannya dalam bidang keagamaan menarik perhatian masyarakat luas untuk menjadi *santri* dari para *ketib*. Kegiatan pendidikan tersebut diwadahi oleh tempat peribadatan yang disebut *langgar*. Keberadaan *langgar* tidak hanya memfasilitasi kegiatan pendidikan, namun juga berbagai kegiatan ibadah lainnya. Terdapat 7 (tujuh) *langgar* yang memiliki nilai sejarah dan masih dapat ditemukan jejak fisiknya di Kauman. *Langgar* di Kauman memiliki ragam arsitektur yang berbeda antara satu dan lainnya, begitu pula dari segi penataan spasial. Kondisi ini memunculkan sebuah pertanyaan terkait bagaimana perkembangan spasial yang terjadi pada *langgar* dari awal pendirian hingga saat ini. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pola perkembangan spasial yang dialami oleh *langgar* di Kauman. Pendekatan penelitian yang digunakan merupakan induktif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan yang terjadi terdiri dari 3 tahap yaitu, tahap 1 berupa keberadaan rumah tinggal, tahap 2 pengadaan *langgar* dan tahap 3 berupa penambahan bangunan pendidikan. Pola tersebut kemudian mengarah pada kesimpulan bahwa *langgar* di Kauman dapat dibagi menjadi 2 kategorisasi yaitu, *langgar ketib* dan *langgar komunitas*.

Kata kunci: *langgar ketib*, *langgar komunitas*, Kauman Yogyakarta, perkembangan spasial.

ABSTRACT

Kampung Kauman Yogyakarta is known as a settlement located in west of the Gedhe Mosque. Historically, Kauman Yogyakarta was born as the residence of *ketibs* who had the duty to take care of the Gedhe Mosque. The popularity of the *ketib* with his ability in the religious field attracted the attention of the wider community to become *santri* from the *ketib*. These educational activities are accommodated by places of worship called *langgar*. The existence of *langgar* not only facilitates educational activities, but also various other worship activities. There are 7 (seven) *langgar* that have historical value and their physical traces can still be found in Kauman. *Langgar* in Kauman has a variety of different architectures, as well as in terms of spatial arrangement. This condition raises a question regarding how the spatial development that occurred

in the langgar from its inception to the present. The research aims to determine the pattern of spatial development experienced by langgar in Kauman. The research approach used was qualitative inductive with data collection techniques in the form of field observations and interviews. The results showed that the developments that occurred consisted of 3 stages, namely, stage 1 in the form of residential houses, stage 2 in the form of langgar procurement and stage 3 in the form of the addition of educational buildings. This pattern then leads to the conclusion that langgar in Kauman can be divided into 2 categorizations, namely, langgar ketib and langgar community.

Keywords: langgar ketib, langgar community, Kauman Yogyakarta, spatial development

PENDAHULUAN

Terdapat berbagai jenis permukiman yang terdefiniskan dengan sebutan Kauman. Dikemukakan oleh Wijanarka (2000) dalam Depari & Setiadi (2014) bahwa Kauman memegang peran sebagai permukiman yang didiami oleh para santri dan telah berkembang sejak masa Kerajaan Demak dan Mataram Islam. Jika di Kudus terdapat bentuk permukiman Kauman yang hadir sebagai dampak dari perkembangan dakwah walisongo, di Yogyakarta terdapat bentuk permukiman Kauman lainnya yang tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari eksistensi Kerajaan Jawa atau Keraton. Yogyakarta lahir dari hasil pemisahan Kerajaan Mataram Islam menjadi dua kerajaan, yakni Keraton Surakarta dan Keraton Yogyakarta (Erikha & Lauder, 2022: 36-37). Dikenal sebuah konsep penataan kota dalam Kerajaan Jawa yaitu *catur gatra tunggal*, dimana sistem pemerintahan dilengkapi dengan sistem ekonomi, religius dan sosial. Konsep tersebut diaktualisasikan dengan bentuk spasial sebagai berikut: (1) Keraton sebagai pusat pemerintahan; (2) alun-alun sebagai pusat kegiatan masyarakat serta ruang interaksi bersama raja; (3) masjid yang melambangkan aspek religius; (4) pasar sebagai simbol pusat perekonomian masyarakat (Herliana et al., 2017; Kusumastuti, 2017). Pada konteks ini masjid menjadi pusat dari kegiatan religi di Keraton, jika ditarik benang merah maka masjid menjadi media bagi masyarakat untuk menyalurkan kepercayaan mereka dan menjalin hubungan antara yang ghaib dan suci. Masjid ini kemudian menjadi ruang sakral dan suci bagi penganut agama Islam (Rahmadillah & Laksono, 2023).

Untuk mengurus Masjid Gedhe, Keraton memiliki pembagian jabatan di dalamnya yang salah satunya adalah pejabat kemasjidan atau dikenal dengan istilah ketib. Para pejabat ini mendapatkan tempat tinggal di sekitar masjid Keraton (Rianingrum, 2015) yang dikenal dengan nama tanah gaduhan yaitu tanah yang dihadiahkan oleh Sultan sebagai bentuk terima kasih atas pengabdian para abdi dalem yang telah mengurus Masjid Gedhe (Yuristiadhi, 2020: 7-8). Kawasan itu dikenal dengan istilah Pakauman, yaitu tanah tempat tinggal para kaum. Selanjutnya nama Pakauman berkembang dan lebih dikenal dengan istilah Kauman. Berkumpulnya ketib dalam suatu daerah ini menjadikan munculnya sekelompok masyarakat baru yang semakin berkembang jumlahnya dan pada akhirnya menjadi kampung dengan ciri-

ciri khusus (Darban, 1984). Keberadaan para ketib tersebut memberikan pengaruh di kalangan masyarakat secara umum. Pada perkembangannya, para ketib tersebut membangun *langgar* sebagai wadah dalam menyebarkan dakwah islam di Kauman Yogyakarta (Darban, 2010). Jika ditinjau dari segi perkembangan sejarah dan motif pendirian *langgar* akan ditemukan beberapa poin perbedaan antara satu *langgar* dan *langgar* lainnya. Salah satu aspek yang dapat ditinjau adalah aspek spasial. Meskipun demikian, belum ditemukan penelitian yang mencoba untuk mengkaji *langgar* di Kauman secara lengkap. Secara umum penelitian yang pernah dilakukan di kauman Yogyakarta berhubungan dengan konsep privasi rumah tinggal yang dilakukan oleh Sativa pada tahun 2004, setting permukiman berdasarkan sistem aktivitas keagamaan oleh Luluk Maslucha tahun 2009 dan desakralisasi ruang cikal bakal di permukiman Kauman Yogyakarta yang membahas terkait perubahan makna ruang di Kauman oleh Suastiwi triadmodjo pada tahun 2017. Berangkat dari minimnya penelitian terkait *langgar* dan belum adanya kajian secara lengkap dari *langgar* yang terdapat di Kauman Yogyakarta, memunculkan inisiasi penelitian yang mengangkat pertanyaan berkenaan dengan bagaimana bentuk perkembangan pada pola penataan secara spasial dari *langgar* yang terdapat di Kauman.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Metode induktif kualitatif digunakan sebagai pendekatan penelitian terkait *langgar* di Kauman Yogyakarta. Jenis penelitian yang berkaitan dengan fenomena sosial-budaya akan lebih mudah dipahami dengan pendekatan kualitatif dibandingkan dengan kuantitatif (Lubis, 2018). Pemilihan metode ini sesuai dengan keluaran yang diharapkan, yaitu berupa penelusuran bagaimana pola perkembangan spasial pada *langgar*. Pengumpulan data terhadap 7 (tujuh) unit amatan berupa *langgar*, dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data: (1) pengukuran lapangan; (2) penggambaran ulang data lapangan; (3) wawancara; (4) observasi lapangan. Secara umum, data yang digunakan merupakan data primer yang didapatkan oleh peneliti dari empiri lapangan. Di sisi lain, dibutuhkan kajian pustaka untuk mendapatkan gambaran umum terhadap penelitian yang didapatkan dari data sekunder berupa artikel, buku, dan dokumen lainnya. Dari hasil penelusuran lapangan, akan dilanjutkan dengan pengolahan data berupa pemberian kode terhadap studi kasus dan melakukan kategorisasi sesuai dengan data lapangan. Selanjutnya penelitian akan memasuki tahap analisis serta dialog data untuk mendapatkan hasil dari penelitian yang dilakukan.

Gambaran Umum Lokasi dan Unit Amatan

Secara geografis Kauman berada di bagian utara Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, tepatnya di sebelah barat alun-alun utara. Sebelah utara dibatasi oleh jalan K.H. Ahmad Dahlan, sebelah selatan dibatasi Jalan Kauman, sebelah timur dibatasi Jalan Pekapalan dan

Jalan Trikora, sedangkan sebelah barat dibatasi Jalan Nyai Ahmad Dahlan (Jalan Gerjen) (Arif Budiman et al., 2022: 211). Seiring dengan berjalannya waktu, pertumbuhan penduduk tentu akan semakin bertambah (Mardiansjah et al., 2018). Hal yang sama juga berlaku di Kauman Yogyakarta, dimana konsentrasi jumlah penduduk berbanding lurus dengan kuantitas bangunan yang terbangun (Rianingrum, 2021).

Secara umum, unit amatan yang diangkat merupakan *langgar* dengan latar belakang sejarah dalam kurun waktu sekitar 1800 hingga 1900 Masehi. Pengambilan studi kasus merupakan hasil pertimbangan latar belakang kesejarahan Kauman Yogyakarta yang memiliki kaitan erat dengan penyebaran agama islam di masa tersebut. Dalam konteks makro kawasan, 7 (tujuh) *langgar* yang disebutkan di atas tersebar secara merata (lihat gambar 1). Posisi dari setiap *langgar* berbatasan langsung dengan rumah tinggal masyarakat Kauman dan memiliki peran sebagai wadah yang memfasilitasi berbagai bentuk aktivitas keagamaan maupun aktivitas sosial masyarakat.



Gambar 1. Posisi *langgar* terhadap Kampung Kauman Yogyakarta: (L1) *Langgar* Kidoel; (L2) *Langgar* Dhuwur; (L3) Musholla Aisyiyah; (L4) *Langgar* Adzakirin; (L5) *Langgar* Faqih; (L6) *Langgar* Ar-Rosyad; (L7) *Langgar* Makmur (Sumber: observasi lapangan, diolah penulis, 2023)

Secara umum, kondisi terkini dari setiap unit amatan masih terawat secara fisik (lihat gambar 2), meskipun jika ditinjau secara fungsi, terdapat beberapa perubahan sebagai respon dari kebutuhan masyarakat. Detail terkait *langgar* dan kode bangunan dapat merujuk pada tabel 1. Dapat dilihat bentuk keragaman yang muncul dari setiap unit amatan, yang dalam konteks ini akan lebih menjurus kepada aspek spasial bangunan.

Tabel 1. Kode *langgar* sebagai unit amatan penelitian

Kode Bangunan	Nama Bangunan	Titik Koordinat	Jumlah Lantai	Letak Langgar	Jumlah Massa Bangunan
L1	Langgar Kidoel	7°48'15.2"S 110°21'38.7"E	2	Di lantai 2	3
L2	Langgar Dhuwur	7°48'12.9"S 110°21'39.1"E	2	Di lantai 2	2
L3	Musholla Aisyiyah	7°48'11.4"S 110°21'40.2"E	1	Di lantai 1	1
L4	Langgar Adzakirin	7°48'10.3"S 110°21'40.5"E	1	Di lantai 1	2
L5	Langgar Faqih	7°48'05.8"S 110°21'42.8"E	2	Di lantai 1	2
L6	Langgar Ar-Rosyad	7°48'06.9"S 110°21'44.4"E	1	Di lantai 1	2
L7	Langgar Makmur	7°48'08.2"S 110°21'47.6"E	1	Di lantai 1	2

Sumber: penulis, 2023

Dari 7 (tujuh) unit amatan, saat ini *langgar* yang masih aktif digunakan sebagai wadah aktivitas keagamaan berupa sholat 5 waktu adalah: (1) Musholla Aisyiyah yang digunakan khusus untuk perempuan; (2) *Langgar Ar-Rosyad* yang saat ini hanya digunakan oleh jama'ah perempuan; dan (3) *Langgar Makmur* yang dapat digunakan oleh jama'ah laki-laki maupun perempuan.



Gambar 2. *Langgar* di Kauman sebagai unit amatan penelitian: (L1) *Langgar Kidoel*; (L2) *Langgar Dhuwur*; (L3) Musholla Aisyiyah; (L4) *Langgar Adzakirin*; (L5) *Langgar Faqih*; (L6) *Langgar Ar-Rosyad*; (L7) *Langgar Makmur*. (Sumber: dokumentasi penulis, 2023)

Untuk mengetahui pola perkembangan dari spasial *langgar*, maka unit analisis yang digunakan tidak bisa terlepas begitu saja dari massa bangunan disekitarnya. Bangunan yang dimaksudkan merupakan bangunan dengan fungsi yang berhubungan langsung dengan *langgar*. Seperti yang diketahui bahwa dalam sejarahnya, Kauman muncul sebagai bentuk dari permukiman para *ketib*. Data di lapangan menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus, terdapat *langgar* yang memiliki kaitan langsung dengan rumah tinggal dari *ketib*. Sehingga bangunan-bangunan tersebut termasuk ke dalam unit amatan penelitian. Hal yang sama juga berlaku dengan fungsi bangunan lainnya yang memiliki keterkaitan baik dalam hal fungsi maupun kedekatan secara fisik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Langgar* Kidoel (Unit amatan L1)**

Langgar Kidoel dikenal juga dengan nama *Langgar* K. H. Ahmad Dahlan, sebagaimana pendiri dari *langgar* tersebut adalah beliau (Setiawati, 2018). Secara fisik *Langgar* Kidoel terdapat pada sebuah pekarangan dengan massa bangunan tambahan yang dahulu digunakan sebagai tempat pendidikan (lihat gambar 2). Kepemilikan dari *langgar* ini bersifat pribadi dan dapat diakses untuk umum pada waktu kunjungan yang telah ditetapkan ataupun dengan melakukan perijinan terlebih dahulu. Lantai satu pada bangunan tersebut, saat ini difungsikan sebagai ruang inventarisasi terkait dokumen-dokumen lama yang memiliki keterkaitan dengan sejarah *Langgar* Kidoel atau dapat dikatakan sebagai mini museum berkenaan dengan kehidupan K. H. Ahmad Dahlan. Sedangkan untuk lantai dua merupakan ruangan yang menyerupai aula. Ruangan tersebut dulunya merupakan *langgar* yang saat ini sudah mengalami pergeseran fungsi menjadi tempat pengajian maupun kegiatan umum lainnya. Bangunan tambahan yang terletak di sebelah timur *langgar* merupakan bangunan yang dahulu digunakan sebagai tempat pendidikan atau disebut *pawiyatan* dari para ulama kepada santri maupun pemuda sekitar.

***Langgar* Dhuwur (Unit amatan L2)**

Langgar Dhuwur merupakan *langgar* dengan bentuk kepemilikan yang bersifat pribadi dan saat ini *langgar* tersebut beralih fungsi sebagai bagian hunian dari keturunan K.H. Muhsen. K.H. Muhsen itu sendiri memiliki jabatan sebagai *ketib* dan memiliki santri yang belajar kepadanya. Sebagain dari lantai dasar dari *Langgar* Dhuwur digunakan sebagai jalur sirkulasi kampung, sedangkan lantai dua bangunan tersebut dahulu berfungsi sebagai tempat peribadatan atau *langgar* dan ruang sisanya berfungsi sebagai asrama para santri. Eksistensi dari *Langgar* Dhuwur perlahan mulai memudar sejalan dengan meninggalnya K.H. Muhsen sebagai pelopor pendirian *langgar* tersebut.

Musholla Aisyiyah (Unit amatan L3)

Tidak seperti dengan bangunan peribadatan lainnya yang menggunakan istilah *langgar*, bangunan L3 meminjam istilah musholla dan dikenal dengan nama Musholla Aisyiyah. Pembangunan musholla didorong oleh pemikiran dari Muhammadiyah terkait ruang berekspresi untuk para kaum wanita di Kampung Kauman Yogyakarta. Sejak awal pembangunan, Musholla Aisyiyah memang dikhususkan hanya untuk kaum wanita (Jenner, 2023). Kegiatan yang dilaksanakan beragam, dapat berupa sholat, pengajian, hingga kegiatan kewanitaan lainnya.

Langgar Adzakirin (Unit amatan L4)

Langgar Adzakirin pada masa sekarang memiliki fungsi sebagai bangunan publik yang sering digunakan oleh masyarakat untuk kegiatan sosial. Kepemilikan dari bangunan ini bersifat umum, dalam artian bahwa pengelolaan *langgar* diserahkan sepenuhnya kepada masyarakat. Terdapat beragam kegiatan sosial yang rutin dilakukan, seperti posyandu, pengecekan kesehatan lansia, musyawarah warga dan lain sebagainya.

Langgar Faqih (Unit amatan L5)

Sebagaimana nama dari bangunan L5, *Langgar* Faqih merupakan bangunan yang dipelopori oleh *Ketib* Faqih dengan sistem kepemilikan bersifat pribadi. *Langgar* Faqih saat ini tidak lagi aktif meskipun seperti dahulu. Meskipun demikian, masyarakat dapat mengakses *langgar* tersebut secara bebas tanpa harus mengajukan perijinan terlebih dahulu.

Langgar Ar-Rosyad (Unit amatan L6)

Langgar Ar-Rosyad merupakan salah satu *langgar* yang masih aktif berfungsi sebagai tempat peribadatan, meskipun pada perjalanannya terdapat beberapa penyesuaian. *Langgar* yang dahulu dapat digunakan oleh kaum pria dan wanita, pada suatu pergantian kepemimpinan fungsi bangunan diubah khusus sebagai tempat berkegiatan kaum wanita saja. Kepemilikan dari *langgar* tersebut pada awalnya bersifat pribadi, namun seiring berjalannya waktu terjadi perubahan kepemilikan menjadi umum, sehingga dapat digunakan oleh masyarakat secara bebas.

Langgar Makmur (Unit amatan L7)

Berbeda dengan *langgar* lainnya yang pembangunannya dipelopori oleh para *ketib*, *Langgar* Makmur menjadi satu-satunya *langgar* yang dibangun oleh seorang juragan batik di daerah *ngindungan* sebagai wadah peribadatan masyarakat sekitar. Salah satu inisiatort pendirian *Langgar* Makmur adalah keluarga Haji Bilal Atmojoewana, tokoh Kauman yang dikenal sebagai raja batik dari Yogyakarta (Husnil & Anugrah, 2020). *Langgar* tersebut masih

berfungsi sama seperti awal pembangunan dan dapat digunakan oleh kaum pria maupun wanita. Sistem kepemilikan dari *Langgar* Makmur bersifat umum yang dikelola oleh takmir.

Bentuk Spasial *Langgar* di Kauman Yogyakarta

Mengacu pada deskripsi terkait profil dari setiap unit amatan penelitian yang telah dibahas diatas, didapatkan data fungsi bangunan ketika pertama kali didirikan. Secara umum terdapat 5 (lima) fungsi yang muncul, yaitu: (1) rumah tinggal *ketib*; (2) *langgar*; (3) bangunan pendidikan; (4) asrama santri; dan (5) fasilitas publik (lihat gambar 3). Dari semua fungsi tersebut, fungsi *langgar* selalu muncul dari setiap unit amatan. Keberadaan *langgar* selalu disertai dengan keberadaan bangunan lain, kecuali Musholla Aisyiyah (L3) yang berdiri sebagai massa tunggal tanpa dilengkapi dengan bangunan tambahan lainnya.

Kode Bangunan	L1	L2	L3	L4	L5	L6	L7
Lantai 1							
Lantai 2							
Keterangan	<i>Langgar</i> Bangunan yang berada dalam teritori <i>langgar</i>		Pagar/ batas fisik antara area <i>langgar</i> dan sekitarnya Bentuk atap bangunan				

Gambar 3. Bentuk pola spasial pada *langgar* di Kauman Yogyakarta (Sumber: observasi lapangan, diolah penulis, 2023)

Jumlah dari massa bangunan yang hadir baik sebagai bangunan utama maupun pelengkap dari keberadaan *langgar* berbeda antara satu dan lainnya. Dalam unit amatan L4 dan L7, massa bangunan tambahan hadir sebagai pelengkap yang berdiri secara berdampingan. Sedangkan pada unit amatan L1, L2, L5 dan L6, massa bangunan lainnya muncul sebagai massa bangunan yang terpisah. Di sisi lain, dari 7 (tujuh) unit amatan, bangunan yang memiliki lantai berjumlah dua hanya ditemukan pada unit amatan L1 dan L2, L5 dengan model *rooftop* dan unit amatan lainnya hanya berjumlah satu lantai.

Kategorisasi *Langgar* Berdasarkan Aspek Fungsi

Bangunan hadir sebagai wadah yang digunakan oleh manusia untuk melakukan berbagai aktivitas. Bentuk, besaran, jumlah dan fungsi dari bangunan akan berbeda berdasarkan jenis aktivitas yang dilakukan. Jika diurutkan berdasarkan kategorisasi fungsi bangunan, maka *langgar* di Kauman dapat dikategorikan menjadi: (1) kategori 1 terdiri dari L1, L2, L5 dan L6

yang secara konsisten memiliki fungsi rumah tinggal *ketib*; (2) kategori 2 yang terdiri dari L3, L7 dan L4 yang tidak disertai dengan keberadaan rumah tinggal *ketib* (lihat gambar 4). Munculnya kecenderungan tersebut dapat dijelaskan berdasarkan penelusuran secara diakronik. Merunut ke belakang, pada awal pendirian bangunan, diketahui bahwa unit amatan L1, L2, L5 dan L6 berada dalam satu lini masa yang sama, yaitu dibangun sekitar tahun 1800-an, sedangkan untuk L3, L4 dan L7 mulai muncul di tahun 1900-an. Data ini mendukung kategorisasi berdasarkan fungsi yang telah disampaikan sebelumnya. Penjelasan kategorisasi secara spasial dapat dilihat pada gambar 3.

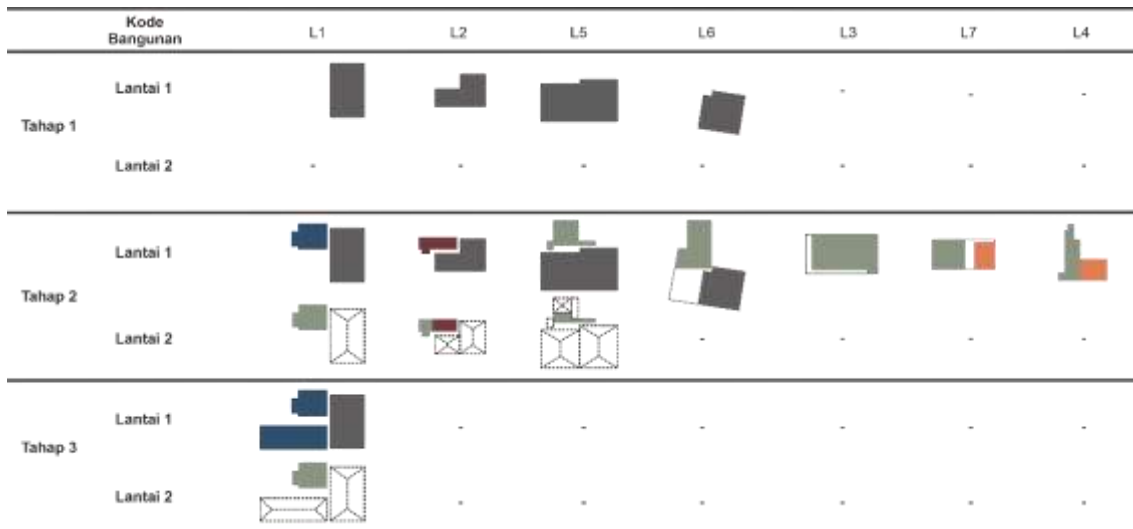
Kategorisasi	Kategori 1				Kategori 2		
Kode Bangunan	L1	L2	L5	L6	L3	L4	L7
Lantai 1							
Lantai 2							
Tahun Pendirian	1800-an				1900-an		
Keterangan	Langgar Rumah tinggal Ketib Pagar/ batas fisik antara area langgar dan sekitarnya		Asrama santri Fasilitas publik (L4: Kantor Ranting Aisyiyah; L7: Balai RW)		Ruang pendidikan Bentuk atap bangunan		

Gambar 4. Kategorisasi langgar berdasarkan fungsi bangunan pada masa awal pendirian bangunan (Sumber: observasi lapangan, dianalisis penulis, 2023)

Pola Perkembangan Spasial yang Muncul pada *Langgar* Kauman Yogyakarta

Penelusuran bentuk spasial pada *Langgar* di Kauman menunjukkan suatu pola perkembangan yang kemudian memunculkan sebuah kategorisasi terhadap *Langgar* yang ada. Mengacu pada gambar 5, terdapat 3 (tiga) tahap perkembangan *langgar* dan bangunan yang melengkapi konteks *langgar* di Kauman. Secara umum, tahapan-tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Tahap 1: rumah tinggal. Pada tahap ini, fungsi bangunan yang muncul terlebih dahulu bukanlah *langgar*, melainkan rumah tinggal. Pada konteks Kauman, rumah tinggal tersebut didiami oleh para *ketib* yang secara administratif memiliki tanggungjawab dalam mengelola Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta; (2) Tahap 2: *langgar*. Tahap kedua merupakan tahapan dimana pengadaan *langgar* sebagai wadah aktivitas keagamaan mulai terlihat. Data lapangan menunjukkan bahwa terdapat *langgar* yang terdiri dari 1 lantai hingga 2 lantai, seperti pada unit amatan L1, L2 dan L5. Selain itu, dalam hal massa bangunan, *langgar* di Kauman memiliki bentuk yang berbeda antara satu dan lainnya. Terdapat *langgar* yang berdiri sendiri, namun juga terdapat *langgar* yang berdiri berdampingan dengan fungsi lain sebagai satu

kesatuan bangunan; (3) Tahap 3: bangunan pendukung pendidikan. Tahap ini merupakan tahapan terakhir yang dapat diidentifikasi dari pola perkembangan *langgar* di Kauman. Tahap 3 terdefiniskan sebagai tahapan dimana bangunan pendukung sebagai fungsi pendidikan mulai muncul.



Gambar 5. Pola perkembangan spasial bangunan (Sumber: observasi lapangan, dianalisis penulis, 2023)

Dari 3 tahapan perkembangan yang ditemukan, tidak semua *langgar* melalui tahapan tersebut. Unit amatan L1 merupakan *langgar* yang melewati semua tahap perkembangan secara utuh, sedangkan L2, L5, dan L6 hanya mengalami tahap perkembangan 1 dan 2. Di sisi lain, L3, L7 dan L4 memiliki pola perkembangan yang berbeda, dimana unit amatan tersebut tidak melalui tahap 1 berupa pengadaan rumah tinggal sebagai awal dari keberadaan *langgar*. L3, L7 dan L4 langsung memasuki tahap 2, yaitu pembangunan *langgar* dan kemudian tidak memasuki tahap 3 berupa pengadaan bangunan pendukung pendidikan. Secara lebih singkat, detail pola perkembangan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Tahap perkembangan pola spasial *langgar* Kauman Yogyakarta

Tahap	<i>Langgar</i>						
	L1	L2	L3	L4	L5	L6	L7
1	●	●			●	●	
2	●	●	●	●	●	●	●
3	●						
Jumlah	3	2	1	1	2	2	1

Sumber: observasi lapangan, diolah penulis, 2023

Jika tahapan perkembangan yang muncul dikelompokkan berdasarkan kelengkapan tahapan yang terjadi. Maka akan ditemukan 3 kategorisasi sebagai berikut: (1) Lengkap: L1; (2) Parsial:

L2, L5, L6; (3) Tunggal: L3, L4, L7. Melihat kembali pada konteks sejarah yang melekat dari setiap *langgar*, terdapat *langgar* yang didirikan oleh *ketib* yang berasal dari inisiasi pribadi dan terdapat *langgar* yang keberadaannya berasal dari kebutuhan masyarakat. Jika fakta sejarah tersebut disandingkan kembali dengan data pada tabel 2, maka muncul sebuah fakta baru dimana *langgar* yang melalui tahap 1 merupakan *langgar* yang didirikan oleh *ketib*, sedangkan *langgar* yang tahap awalnya langsung berada di tahap 2 merupakan *langgar* yang diinisiasi oleh masyarakat sekitar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Jumlah *langgar* yang terdapat di Kampung Kauman Yogyakarta dapat dikatakan cukup masif jika dibandingkan dengan luasan dari kawasan permukiman tersebut. Latar belakang sejarah, proses pendirian bangunan, hingga fungsi dari setiap massa bangunan mengarahkan data lapangan kepada sebuah kesimpulan bahwa di Kampung Kauman Yogyakarta terdapat 2 (dua) kategori *langgar*, yaitu *langgar ketib* dan *langgar* komunitas.

Pola yang muncul menunjukkan bahwa *langgar* ketib selalu diawali dengan keberadaan rumah tinggal, disusul dengan pengadaan *langgar* dan bangunan pendukung pendidikan lainnya jika dibutuhkan. Hal ini berbeda dengan *langgar* komunitas yang hadir sebagai jawaban dari kebutuhan masyarakat terhadap wadah aktivitas keagamaan, sehingga tidak ditemukan rumah tinggal dalam pola perkembangannya, melainkan perkembangan yang terjadi bersifat tunggal, yaitu berfokus pada pengadaan *langgar* dan tidak memiliki pengembangan massa bangunan pada tahap sebelum maupun sesudahnya.

Saran

Penelitian ini masih membutuhkan pengembangan dan penelusuran lebih mendalam dengan sudut pandang lain secara arsitektural, baik pendalaman secara spasial, pembahasan secara fisik, maupun pembahasan dari segi stilistik. Fakta-fakta yang muncul di lapangan memiliki faktor-faktor tertentu yang melatarbelakangi kondisi *langgar* pada saat ini. Dibutuhkan penelitian lanjutan untuk mengungkap faktor-faktor tersebut. Di sisi lain, diskusi dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan dapat memperkaya hasil dari penelitian *langgar* di Kauman Yogyakarta.

REFERENSI

Budiman, A., Efendi, D., Triyanto, E., Sandiah, F. A., Sufyan, F. H., Yuristiadhi, G., Hadisaputra, Nasri, I., Setiawan, I. K., Hs, L., Maemunah, Mu'arif, Akbar, M. B., Bosra, M., Hasyim, M. W., Pr, M. I. B., Yusuf, M., Hamid, N., Zulaikha, R., ... Widyastuti. (2022). *Ensiklopedia Muhammadiyah 2.0: Membangun Indonesia Berkemajuan*. Majelis Pustaka

- dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Darban, A. A. (2010). *Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*. Suara Muhammadiyah.
- Depari, C. D. A., & Setiadi, A. (2014). Makna Ruang Kampung Kauman Yogyakarta dan Semarang Berdasar Konsep Relasi dalam Pandangan Jawa. *Jurnal Tataloka*, 16(3), 133–144. <https://doi.org/10.14710/tataloka.16.3.133-144>
- Erikha, F., & Lauder, M. R. M. T. (2022). *Toponimi di Jantung Kota Yogyakarta dari Perspektif Kebahasaan Hingga Psikologi Sosial*. LIPI Press.
- Herliana, E. T., Hanan, H., & Kusuma, H. E. (2017). Exploring Sense of Place for the Sustainability of Heritage District in Yogyakarta. *Journal of Architecture & ENVIRONMENT*, 16(2), 75–92. <https://doi.org/10.12962/j2355262x.v16i2.a3193>
- Husnil, M., & Anugrah, Y. (2020). *Haji Bilal Atmojoewana: Raja Batik dari Yogyakarta*. Penerbit Turun Tangan.
- Jenner, B. E. (2023). “The Masjid is for Men”: ‘Aisyiyah women’s mushollas in Yogyakarta. *Contemporary Islam*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s11562-023-00546-5>
- Kusumastuti, K. (2017). Proses Dan Bentuk “Mewujudnya” Kota Solo Berdasarkan Teori City Shaped Spiro Kostof. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 7(1), 33. <https://doi.org/10.20961/region.v7i1.5782>
- Lubis, A. Y. (2018). Paradigma Konstruktivisme dan Metode Penelitian pada Ilmu Pengetahuan Sosial Kontemporer. In S. Kholifah & I. W. Suyadnya (Eds.), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Berbagi Pengalaman dari Lapangan* (pp. 29–75). Rajawali Press.
- Mardiansjah, F. H., Handayani, W., & Setyono, J. S. (2018). Pertumbuhan Penduduk Perkotaan dan Perkembangan Pola Distribusinya pada Kawasan Metropolitan Surakarta. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 6(3), 215–233. <https://doi.org/10.14710/jwl.6.3.215-233>
- Rahmadillah, I., & Laksono, A. T. (2023). Semiotika pada Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta dalam Sejarah Seni Rupa Islam. *Journal of CONTEMPORARY INDONESIAN ART*, 9(1), 75–88.
- Rianingrum, C. J. (2015). Representation Of Harmony In Javanese Culture In Building Design Of Kauman Yogyakarta. *GSTF Journal of Engineering Technology*, 3(2), 58–63. https://doi.org/10.5176/2251-3701_3.2.127
- Rianingrum, C. J. (2021). Representasi Budaya Jawa Dan Islam Pada Permukiman Kauman Yogyakarta. *Jurnal Seni Dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*, 2(1), 15–36. <https://doi.org/10.25105/jsrr.v2i1.10106>
- Setiawati, N. A. (2018). Manajemen Sejarah Berbasis Komunitas: Pengembangan Kawasan Kauman sebagai Living Museum. *Bakti Budaya*, 1(1), 102–121. <https://doi.org/10.22146/bb.37934>
- Yuristiadhi, G. (2020). Evolusionisme dalam Adaptasi Sosial Masyarakat Ngindungan di Kampung Kauman Yogyakarta, 1900-an - 1970-an. *Jurnal Widya Citra*, 1(4), 1–17.